

**Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)**

## **SUSTAINABILITAS USAHATANI TEMBAKAU: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELUARGA**

Oleh

Agus Ganjar Runtiko  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman  
runtiko@gmail.com

### **ABSTRAK**

Usahatani tembakau merupakan bagian dari kontroversi rokok. Di satu sisi hasil dari usahatani tembakau merugikan kesehatan, karena berhubungan dengan berbagai penyakit degeneratif bagi pengisap rokok. Di sisi lain, usahatani tembakau memiliki peranan menopang perekonomian, terutama di sentra penghasil tembakau. Artikel ini akan melihat prospek sustainability usahatani tembakau ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga petani tembakau. Asumsi yang dimunculkan di sini adalah adanya peranan komunikasi keluarga yang melanggengkan nilai-nilai tertentu untuk sustainability. Alhasil, apabila komunikasi keluarga tidak berjalan baik, maka nilai-nilai yang seharusnya bertahan, juga tidak ada. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Temanggung terhadap beberapa keluarga petani tembakau dengan metode kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, focus group discussion, dan kajian literatur.

*Kata Kunci: Sustainability, Komunikasi, Keluarga, Tembakau, Usahatani*

### **ABSTRACT**

Tobacco agribusiness is part of the cigarette industry controversy. The tobacco products are detrimental to health, and associated with various degenerative diseases. On the other hand, tobacco agribusiness has an economic role, especially in tobacco centers. This article will look at the sustainability prospects of tobacco agribusiness from the family communication perspective of tobacco farmers. The assumption is family communication as an atmosphere for the sustainability. If family communication does not work, then the values do not survive. This article is part of the research conducted in Temanggung Residence for several families of tobacco farmers with qualitative methods which include interviews, observations, focus group discussions, and literature studies.

*Keywords: Sustainability, Communication, Family, Tobacco, Agribusiness*

### **PENDAHULUAN**

Literatur menunjukkan bahwa pemerintah di Era Orde Baru tidak menjadikan industri rokok dan/atau tembakau sebagai prioritas kebijakannya, dan tidak berniat mengaturnya dalam payung hukum tertentu (Daeng, Hadi, Suryono, Siregar, & Septianti,

2011). Kebijakan mengenai industri rokok dan/atau tembakau mulai muncul secara nyata pada tahun 1999 (Badil, 2011). Pada saat itu muncul Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan, yang kemudian ditetapkan secara permanen menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 1999.

Sejak tahun 1999 banyak kebijakan peraturan perundang-undangan mengenai rokok dan/atau tembakau yang dikeluarkan pemerintah, dari tingkat pusat hingga daerah. Kebijakan yang diundangkan meliputi kadar nikotin dalam rokok, besaran cukai, kawasan merokok, bahkan sampai pada tatacara beriklan.

Peraturan perundang-undangan mengenai rokok dan/atau tembakau hampir seluruhnya menimpa industri rokok dan perokok, bukan petani tembakau. Meskipun begitu, petani tembakau justru menjadi kelompok masyarakat yang paling kritis terhadap kebijakan-kebijakan antitembakau. Menurut ilustrasi Sobary (2016), petani tembakau tidak lagi hanya bekerja di sawah. Mereka telah bertransformasi menjadi kelompok masyarakat yang mengorganisasi diri untuk berani menuntut perubahan.

Pergerakan sosial yang dilakukan petani tembakau memang cukup signifikan. Beberapa kali mereka menggelar demonstrasi besar di daerah asalnya, bahkan sampai ke Jakarta. Beberapa tokoh petani tembakau yang menjadi pengurus APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) aktif menulis buku mengenai pandangan alternatif terhadap tembakau, serta menghadiri acara debat di televisi (Runtiko, 2016).

Pada dasarnya, pergerakan sosial petani tembakau yang tampak masif saat ini bersumber pada kekhawatiran mereka terhadap sustainabilitas usahatani tembakau (Runtiko, 2016). Usahatani tembakau selama ini menjadi penopang utama perekonomian di daerah sentra tembakau (Alamsyah, 2011; BAPPEDA Kabupaten Temanggung, 2015), dianggap sebagai inspirasi produk-produk budaya (Puthut, 2012), dan telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun (Laily, 2016). Kekhawatiran petani terhadap sustainabilitas usahatani tembakau tetap ada meskipun secara statistik luas lahan tanaman tembakau dan konsumsi rokok masyarakat Indonesia semakin meningkat. Usahatani tembakau dan industri rokok dapat dikatakan merupakan sebuah anomali. Banyaknya peraturan perundang-undangan yang membatasi ternyata tidak menghalangi pertumbuhan komoditas penghasil cukai ini.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat petani tembakau, melihat nilai-nilai yang menjaga sustainabilitas mereka, dan mencoba memprediksi mengenai sustainabilitas

usahatani tembakau di masa depan. Kajian pokoknya adalah terhadap keluarga yang merupakan institusi utama sosialisasi dan transmisi nilai, sebelum masing-masing anggotanya berinteraksi dengan institusi sosial yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Temanggung yang merupakan salah satu penghasil tembakau terbaik (Padmo & Djatmiko, 1991), memiliki lahan pertanian tembakau yang cukup luas (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015), serta menjadi tempat tinggal inisiator dan pengurus APTI (Brata, 2012). Selain itu, pergerakan sosial petani tembakau di kabupaten Temanggung juga sangat dinamis (Sobary, 2016).

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk menggali data penelitian. Peneliti mengumpulkan informan menggunakan teknik *snowball sampling* atau disebut dengan *serial selection of sample units* (Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, 2014) yang dipadu dengan teknik *purposive sampling* untuk memberi pemahaman tentang masalah riset dan fenomena dalam studi yang hendak dilakukan (Creswell, 2014).

Sebanyak 44 informan dilibatkan dalam penelitian ini yang dibagi menjadi informan pangkal dan informan pokok (Garna, 2007), yakni informan sebagai sumber data utama dalam penelitian dan informan yang dianggap memiliki data pendukung penelitian. Detail informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis Informan dan Metode Pengumpulan Data**

<b>No.</b>	<b>Jenis Informan</b>	<b>Informan</b>	<b>Jenis Informasi</b>	<b>Metode</b>
1.	Informan Pangkal	Generasi lebih tua	Komunikasi dan transmisi pengetahuan yang dilakukan dalam keluarga	Wawancara
		Generasi lebih muda	Pendapat mengenai komunikasi keluarga dan transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh generasi lebih tua	Wawancara
		Keluarga kerabat	Pendapat mengenai komunikasi dan enkulturasi pengetahuan dalam lingkup keluarga	Wawancara
		Keseluruhan keluarga	Pengetahuan tradisi usahatani tembakau dan enkulturasi dalam lingkup komunitas	<i>Focus group discussion</i> dan observasi
2.	Informan Pokok	Tokoh masyarakat	Pengetahuan tradisi usahatani tembakau dan upaya sustainabilitasnya dalam lingkup masyarakat	Wawancara dan <i>focus group discussion</i>

Informan yang terlibat dalam penelitian ini tinggal di tiga desa yang terpisah, yakni desa Ledokan, desa Talapan, dan desa Kedungan. Ketiga desa tersebut memiliki karakter kultural yang unik; di mana desa Ledokan merupakan komunitas yang sangat tradisional, desa Talapan cenderung moderat, dan desa Kedungan yang modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga merupakan institusi yang paling kecil di dalam masyarakat. Terdapat interaksi nilai antara keluarga dengan masyarakat; di mana nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat merupakan bentukan dari keluarga-keluarga penyusunnya, dan nilai-nilai masyarakat menjadi rujukan keluarga-keluarga anggotanya. James Coleman (dalam Umiarso & Elbadiansyah, 2014) bahkan menyatakan bahwa kesadaran (atau identitas diri seseorang) tidak akan terbentuk sehingga terjadi interaksi dengan dan di dalam masyarakat.

Adanya interaksi antara nilai-nilai dalam keluarga dengan nilai-nilai dalam masyarakat menjadikan penelitian mengenai keluarga tidak dapat dilepaskan dari penggambaran masyarakat tempat mereka berada. Dalam konteks penelitian ini, usaha memahami keluarga petani tembakau tidak dapat dilepaskan dari penggambaran kabupaten Temanggung secara umum dan keadaan desa mereka secara khusus.

Kabupaten Temanggung sudah sejak lama dikenal sebagai penghasil tembakau bermutu tinggi. Tembakau Temanggung dikenal sebagai tembakau "lauk" atau pemberi aroma bagi tembakau-tembakau lain. Beberapa petani tembakau yang dijumpai di lokasi penelitian mengatakan bahwa satu keranjang tembakau Temanggung berkualitas tinggi dapat mempengaruhi aroma tembakau dalam satu gudang.

Letak geografis serta keadaan tanah sebagian besar lahan pertanian di kabupaten Temanggung sangat sesuai untuk usahatani tembakau. Ketinggian permukaan tanah yang rata-rata berada di atas 500 mdpl (BAPPEDA Kabupaten Temanggung, 2015) menghasilkan hawa sejuk yang cocok untuk pengeringan tembakau. Para petani percaya bahwa proses pengeringan merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan kualitas tembakau mereka. Jenis tanah yang didominasi Latosol (BAPPEDA Kabupaten Temanggung, 2015) menjadikan mayoritas lahan pertanian di Temanggung memiliki unsur hara yang sedang hingga tinggi, relatif mampu menahan air, dan gembur. Ketiga sifat Latosol tersebut merupakan karakter yang dibutuhkan tanaman tembakau.

Keberadaan tembakau yang dianggap sebagai bagian dari tradisi memiliki peran besar yang turut menjadikan Temanggung sebagai salah satu penghasil tembakau berkualitas. Hampir semua desa di kabupaten Temanggung memiliki ritual tradisi yang berhubungan dengan tembakau, misalnya saja Nyecel, Among Tebal (Laily, 2016), hingga Sadranan Panen (Purwaningsih, Suwarno, & Fibiona, 2016). Sebagian petani meyakini bahwa tanaman tembakau memang ditakdirkan ditanam di Temanggung sesuai dengan titah Sunan Kudus melalui muridnya yang bernama Ki Ageng Makukuhan yang diutus untuk menyebarkan agama Islam pada sekitar abad ke-16. Hampir setiap ritual yang berkaitan dengan tembakau selalu merujuk pada kehidupan Ki Ageng Makukuhan, sebagai bentuk penghormatan atas jasanya. Misalnya saja; makanan yang disajikan dalam ritual tersebut merupakan makanan yang disukai Ki Ageng Makukuhan, atau pertunjukan yang dahulu sering ditontonnya.

Desa Ledokan yang paling tradisional, memiliki ritual tembakau yang beragam. Ritual yang diselenggarakan bersifat personal dan komunal (kolektif). Untuk acara-acara ritual yang bersifat kolektif, warga desa melakukan iuran dengan skema *sewu selawe*; atau 2,5 persen dari hasil panen tembakaunya. Selain ritual tembakau, desa ini setiap bulan juga menyelenggarakan berbagai acara slametan.

Desa Talapan dan desa Kedungan juga memiliki ritual tembakau yang bersifat kolektif, namun jumlahnya tidak sebanyak di desa Ledokan. Warga di desa Kedungan bahkan sudah meninggalkan ritual tembakau yang bersifat personal, karena dianggap tidak berpengaruh terhadap hasil panen mereka. Persentase petani di desa Kedungan hanya sekitar 50 persen dari total warga, sehingga mereka relatif tidak memerlukan ritual tembakau tersebut. Ritual tembakau komunal yang dilakukan setahun sekali oleh warga desa Kedungan sebenarnya hanya berupa sebuah kegiatan festival saja, bukan sebagai bentuk simbolisasi permintaan keselamatan kepada Tuhan.

Posisi desa Talapan dan desa Kedungan yang dilintasi jalan utama nasional tampaknya berhubungan dengan nilai-nilai modernisasi pada masyarakatnya. Warga kedua desa tersebut banyak yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di wilayah lain. Sementara itu, warga desa Ledokan hampir tidak ada yang keluar desa kecuali karena adanya ikatan pernikahan.

Tingkatan tradisi desa ternyata tercermin dalam kehidupan keseharian keluarga-keluarga yang dijumpai dalam kegiatan penelitian, meskipun mereka memiliki kekhasan

tradisi dalam keluarga masing-masing. Kerangka tindakan sosial seperti yang digambarkan George H. Mead (1972) tampaknya bersesuaian dengan keadaan di masyarakat ini: eksistensi masyarakat yang mendahului pikiran individual baik secara logis maupun temporal namun tetap mengedepankan *taking the role of the other* dalam proses sosialisasi.

Informan utama penelitian di desa Ledokan bernama Pak Reka. Usia Pak Reka 34 tahun dan memiliki seorang anak yang berusia 4 tahun yang saat ini sedang bersekolah di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Istri Pak Reka adalah salah satu pengajar di PAUD tersebut.

Pak Reka adalah seorang sekretaris desa (Sekdes), menggantikan Sekdes sebelumnya yang diangkat menjadi ASN dan dipindahkan ke kantor kecamatan. Sebelumnya Pak Reka menjabat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra). Selain menjadi perangkat desa, Pak Reka juga dikenal sebagai "Kaum". Istilah "Kaum" di Ledokan merujuk pada sosok yang memimpin kegiatan ritual sosial dan keagamaan di tingkat desa.

Pak Reka tinggal serumah dengan orang tua dan kedua adiknya yang belum menikah. Penghuni rumah Pak Reka berjumlah delapan orang, dengan dua orang di antaranya adalah pasangan suami-istri yang biasa membantu dalam kegiatan usahatani tembakau maupun palawija. Meskipun diisi oleh delapan orang, rumah Pak Reka masih cukup luas, karena terdiri dari tiga lantai dengan luas rumah lebih dari 100 meter persegi.

Posisi Pak Reka di dalam rumah tangga cukup unik. Dia adalah sosok berkuasa kedua setelah ayahnya, Pak Muhsin. Akan tetapi, secara sosial kemasyarakatan, posisi Pak Reka lebih dihormati daripada ayahnya. Penyebabnya tidak lain karena Pak Muhsin merupakan menantu di keluarga kakeknya Pak Reka, sehingga dianggap bukan warga asli Ledokan. Sementara, Pak Reka lahir dan besar di Ledokan sehingga ditetapkan sebagai Kaum oleh masyarakat. Menurut Pak Reka, kakeknya adalah seorang Kaum juga, namun karena anaknya perempuan semua, jabatan Kaum itu pada akhirnya berpindah kepada keluarga lain sebelum akhirnya kembali ke Pak Reka.

Semua keluarga Pak Reka terlibat dalam usahatani tembakau, terutama ketika proses pengolahan hasil panen. Pada musim tembakau tahun 2017, Pak Reka membuat tenda dari *rigen* (alas jemur) tembakau di lantai tiga rumahnya (lantai tiga rumah Pak Reka memang sekaligus berfungsi sebagai tempat menjemur tembakau, karena bagian

atasnya terbuka). Fungsi tenda itu adalah sebagai tempat menginap anak dan isterinya ketika menunggu jemuran tembakau. Keluarga mereka biasa menunggu jemuran tembakau hingga malam hari hingga tembakau tersebut lemas dan tidak rusak ketika dimasukkan dalam kemasan.

Pelibatan keluarga dalam usahatani tembakau tidak dijumpai pada keluarga-keluarga yang tinggal di desa Kedungan yang moderen atau di desa Talapan yang moderat. Pak Uwin yang merupakan wakil ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di desa Talangan, hanya melibatkan isterinya saja pada proses rajang dan *nganjang* (proses menata hasil rajangan tembakau di *rigen*). Bu Suti, informan kunci di desa Kedungan bahkan tidak pernah mengajak anak-anaknya yang sudah masuk usia remaja ke sawah. Bu Suti memang tidak mengolah sendiri hasil usahatani tembakaunya, melainkan menjualnya dalam bentuk daun.

Pada sebuah kesempatan, Pak Uwin pernah berkata mengenai keinginannya untuk menyekolahkan anak mereka setinggi-tingginya agar tidak mengikuti jejak orang tuanya yang menjadi petani. Kegetiran sebagai petani digambarkan Pak Uwin sebagai bentuk kerja keras yang tidak mengenal lelah. Petani harus siap ke ladang pada pagi-pagi sekali, dan baru pulang selepas senja, bahkan hingga malam hari. Kerja keras petani tersebut kadang-kadang tidak terbayar karena harga komoditas yang seringkali dipermainkan oleh pedagang.

Sebenarnya, kehidupan Pak Uwin tidaklah terlalu buruk. Dia sudah memiliki rumah sendiri di pinggir jalan besar pada usia 38 tahun. Pak Uwin juga mampu membeli mobil operasional yang relatif masih baru untuk mengangkut hasil panen dari ladang. Tanah ladangnya juga cukup luas, ditambah lagi dengan tanah sewaan. Beberapa kali Pak Uwin juga membantu keluarganya untuk menguliahkan adiknya di Yogyakarta.

Adapun Bu Suti memiliki motif yang lebih masuk akal untuk tidak mengenalkan dunia pertanian kepada kedua anak perempuannya. Bu Suti yang saat ini berusia 54 tahun, sebentar lagi memasuki masa pensiun sebagai perangkat desa. Berbeda dengan pegawai negeri, pensiunan perangkat desa tidak mendapatkan gaji bulanan. Pensiunan perangkat desa juga tidak mendapatkan pesangon. Tanah *bengkok* yang selama ini dimanfaatkan, harus dikembalikan sebagai kas desa. Bu Suti mengatakan bahwa dunia pertaniannya tidak memiliki masa depan. Dia hanya memiliki sepetak tanah yang apabila ditanami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Akan lebih baik bila menyekolahkan saja

anak-anaknya agar bisa bekerja di bidang lain, selain pertanian. Kedua anak Bu Suti saat ini sedang studi di jurusan farmasi dan jurusan manajemen di Yogyakarta.

Mary Anne Fitzpatrick (2004) melalui teori pola-pola komunikasi keluarga mendalilkan bahwa pembentukan realitas bersama adalah proses dasar yang diperlukan bagi keluarga agar berfungsi dan mendefinisikan hubungan keluarga. Terdapat dua perilaku komunikasi yang menciptakan realitas bersama; yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*). Kombinasi kedua perilaku komunikasi tersebut pada akhirnya menentukan pola-pola komunikasi keluarga yang menurut Fitzpatrick dibagi menjadi empat tipe: keluarga bermufakat (*consensual*), keluarga majemuk (*pluralistic*), keluarga terlindung (*protective*), dan keluarga abai (*laissez-faire*). Pola-pola komunikasi ini berkaitan dengan berbagai proses dalam keluarga, salah satunya adalah sosialisasi atau transmisi nilai.

Dua keluarga yang dilibatkan dalam proses penelitian adalah keluarga muda, dengan anak-anak yang belum dewasa. Apabila keluarga mereka dikategorisasi sebagaimana formula Fitzpatrick, mereka termasuk kategori keluarga terlindung (*protective*) dalam konteks sosialisasi, yang menekankan kepenurutan atas percakapan. Mereka memberi penekanan terhadap anak-anaknya mengenai nilai-nilai yang dianggap benar, seperti Pak Uwin yang selalu bercerita kepada putri sulungnya yang memasuki usia SMP mengenai pentingnya sekolah dan susahny menjadi petani.

Keluarga Bu Suti lebih sesuai masuk dalam kategori majemuk (*pluralistic*), yang cenderung memilih orientasi percakapan daripada orientasi kepenurutan. Dua putri Bu Suti yang sudah dewasa telah memiliki pendapat sendiri berdasarkan rasionalitas mereka. Orang tua dalam keluarga hanya bersifat *tut wuri handayani*, misalnya dalam bentuk pembiayaan kuliah putri sulungnya yang relatif mahal karena memilih kuliah di perguruan tinggi swasta.

Keadaan generasi muda di tiga desa yang berbeda secara umum memiliki kemiripan dengan kondisi tiga keluarga informan utama penelitian. Pada kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang diselenggarakan bersama generasi muda di tiga desa tersebut terlihat bahwa desa Ledokan memiliki masa depan yang cerah dalam bidang usahatani tembakau. Seluruh generasi muda yang dilibatkan dalam kegiatan FGD mengaku punya cita-cita untuk meneruskan profesi orang tua atau keluarga mereka yang



menjadi petani. Sementara generasi muda di desa Kedungan tidak ada yang memiliki cita-cita menjadi petani.

Banyak faktor yang mungkin bisa berhubungan dengan realitas masyarakat di tiga desa penghasil tembakau tersebut. Secara mikro, relasi-relasi dalam keluarga memiliki peran yang cukup signifikan, yang tentu saja berhubungan dengan keadaan masyarakat desa di mana keluarga tersebut tinggal.

## **KESIMPULAN**

Sustainability usahatani tembakau merupakan sebuah kebutuhan bagi petani tembakau di sentra penghasil tembakau. Peran ekonomi tembakau belum dapat digantikan oleh tanaman lain hingga saat ini. Proyeksi mengenai sustainability usahatani tembakau menjadi penting bagi para petani tembakau.

Institusi keluarga memiliki peran besar dalam menjaga sustainability usahatani tembakau. Nilai-nilai yang disosialisasikan, atmosfer sosialisasi, serta pola-pola komunikasi yang ada dalam keluarga merupakan faktor-faktor utama yang memiliki peranan untuk menjaga sustainability usahatani tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga berhubungan dengan budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Pada masyarakat petani tembakau dengan budaya tradisional, sosialisasi tampak lebih intensif dan dimulai sejak dini. Sedangkan pada keluarga yang tinggal di lingkungan masyarakat petani tembakau yang lebih modern, sosialisasi berlangsung kurang intensif.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi sosialisasi saat ini yang terjadi dalam keluarga-keluarga petani tembakau, serta lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dalam kajian sustainability, diperlukan kajian yang lebih lama (riset longitudinal), sehingga bisa dilihat hasil dari situasi sosialisasi saat ini di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti berterima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang telah membiaya penelitian ini melalui skema dana hibah Penelitian Disertasi Doktor. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh informan dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. R. (2011). *Hitam-Putih Tembakau*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Badil, R. (2011). *Kretek Jawa, Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- BAPPEDA Kabupaten Temanggung. (2015). *Statistik Kabupaten Temanggung 2014*. Temanggung: BAPPEDA Kabupaten Temanggung.
- Brata, W. (2012). *Tembakau Atau Mati, Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, S., Hadi, S., Suryono, A., Siregar, D., & Septianti, D. A. (2011). *Kriminalisasi Berujung Monopoli, Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tembakau 2014-2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan
- Fitzpatrick, M. A. (2004). Family Communication Patterns Theory: Observations on its Development and Application. *The Journal of Family Communication*, 4(3), 167-179. doi:http://dx.doi.org/10.1080/15267431.2004.9670129
- Garna, J. K. (2007). *Metoda Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika and Judistira Garna Foundation.
- Laily, E. (2016). *Srinthil, Pusaka Saujana Lereng Sumbing*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Mead, G. H. (1972). *Mind, Self, and Society: From The Standpoint of A Social Behaviorist*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Padmo, S., & Djatmiko, E. (1991). *Tembakau, Kajian Sosial - Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Purwaningsih, E., Suwarno, & Fibiona, I. (2016). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Puthut, E. A. (2012). Hikayat Negeri Tembakau. *National Geographic Indonesia*, 8, 38-57.
- Runtiko, A. G. (2016). Analisis Percakapan Indonesia Lawyers Club Episode "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 137-150. doi:10.20422/jpk.v19i2.122
- Sobary, M. (2016). *Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Press.